

KOHKOL DI TATAR KARANG KOMANDO INFORMASI LEMBUR ANTARA BIHARI DAN KIWARI

Samson CMS¹, Pawit M. Yusup², Yunus Winoto³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana pengaruh globalisasi berdampak pada media komunikasi di lingkungan masyarakat desa Sindangkerta Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya, sebagai etalase kebudayaan masyarakat berbudaya Tatar Karang. Untuk mendapatkan data yang lengkap, menggunakan studi etnografi, pengamatan berperan serta, wawancara mendalam dan studi pustaka di pusat informasi budaya Tatar Karang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) kohkol di *Bihari* merupakan media komunikasi efektif, menjadi komando kendali informasi formal dan nonformal di masyarakat Tatar Karang; 2) kohkol di *Kiwari* tidak lagi menjadi media komunikasi lingkungan yang efektif, ditinggalkan, tetapi menjadi nostalgik dan asset budaya. Kesimpulan; kohkol di *bihari* sangat memiliki peranan penting dan berdayaguna dalam kehidupan masyarakat Tatar Karang; dan di *kiwari* kohkol hanya menjadi cerita (*folklore*) yang menjadi kebanggaan dan asset pariwisata.

Kata Kunci : kohkol, tatar karang, media tradisional, informasi budaya

ABSTRACT

This study aims to find out about how the influence of globalisasi impact on communication media in the community community Sindangkerta village district Cipatujah Tasikmalaya regency, as a cultural storefront of cultured society Tatar Karang. To obtain complete data, using ethnographic studies, participant observation, in-depth interviews and literature study at the Tatar Karang cultural information center. The results showed that; 1) kohkol in Bihari is an effective communication medium, being the command of formal and nonformal information control in the Tatar Karang community; 2) kohkol at Kiwari is no longer an effective, abandoned, but nostalgic and cultural cultural communication medium. Conclusion; kohkol in bhari has an important and useful role in the life of the people of Tatar Karang; and in kiwari kohkol only become a story (folklore) which became the pride and asset pariwisata.

Keywords : kohkol, tatar karang, tradisional media, cultural information

PENDAHULUAN

Kohkol atau kentungan merupakan salah satu alat komunikasi yang menjadi media komunikasi sosial formal dan nonformal di lingkungan masyarakat Tatar Karang

¹Prodi Perpustakaan dan Sain Informasi Fakultas Ilmu Komunikasi Unpad.,
samson.cms@unpad.ac.id

²Prodi Perpustakaan dan Sain Informasi Fakultas Ilmu Komunikasi Unpad

³Prodi Perpustakaan dan Sain Informasi Fakultas Ilmu Komunikasi Unpad

Priangan Kabupaten Tasikmalaya pada masanya hingga saat ini. Kohkol pun bagian dari identitas kolektif tidak hanya masyarakat Tatar Karang, bukan juga hanya orang Sunda, tetapi kohkol ini merupakan salah satu identitas bangsa di Nusantara (Indonesia), sayangnya kohkol, kini sebagian besar hanya sekedar menjadi artefak bahkan ter-arsip dalam tradisi lisan, dan sebaian yang lain hanya menjadi asset kebudayaan dan kebanggaan semu. Bahkan di daerah yang masuk kategori transisi pun, kohkol ini hanya tingga cerita saja, sehingga anak-anak generasi 2000-an hanya tahu dari buku, internet dan lain-lain.

Produk budaya apapun akan selalu mengalami perkembangan baik yang alamiah maupun rekayasa, baik yang berdayaguna maupun sebaliknya. Begitupun bentuk media komunikasi sosial yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat, dari masa ke masa terus mengalami metamorposa, baik yang bersandar pada referensi dasar lingkungannya (*Indigenous Knowledge*) maupun yang bersandari pada modernitas (budaya di luar lingkungannya). Sehingga seringkali, produk pengetahuan baru tersebut tidak harmonis dengan kosmologinya, pada akhirnya feedback tidak sesuai dengan tujuan atau filosofi dasarnya, tidak terkecuali media-media komunikasi sosial yang hidup dewasa ini.

Semakin global sama dengan semakin lokal, karena globalisasi menuntut kita harus berkompetisi satu sama lain, antar kampung, antar desa, antar kota, antar kabupaten, antar provinsi, antar bangsa dan Negara, berupaya untuk menjadi yang terbaik, pada akhirnya siapa yang paling unggul dan kuat maka berkuasa. Pertanyaannya adalah sejauh mana pengetahuan kita terhadap kelokalan kita, yang seharusnya menjadi pembeda, menjadi kekuatan dan identitas kita bangsa Indonesia di kompetisi global.

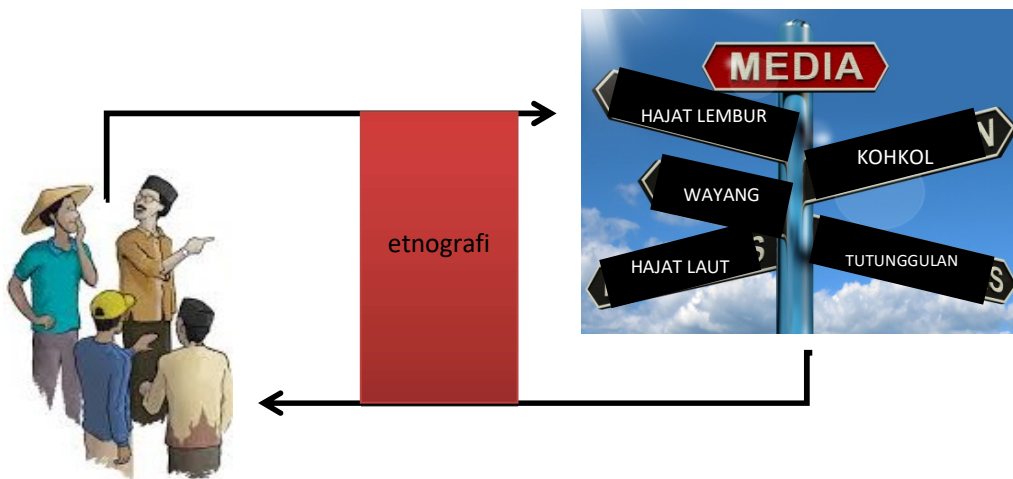
Alam kasajagatan begitu ujaran Sunda, yang padananya sama dengan “globalisasi” menyebutkan bahwa *dina alam kasajagatan téh aya numatak mangpaat aya ogé numatak madorotna* (di era globalisasi bisa berdampak positif dan negative). Salah satu negatifnya yaitu adanya *industrialisasi kabudayaan*, dan yang utama dari itu adalah berubahnya cara pandang kita terhadap budaya, yang selalu dikaitkan dengan aktifitas - aktifitas ekonomi; produksi, distribusi dan konsumsi.

Yasraf Amir Piliang mengatakan bahwa industrialisasi kebudayaan telah menciptakan paradigma budaya baru yang radikal, orientasi nilai budaya yang tak terbayangkan

sebelumnya, serta makna-makna budaya yang bersifat kontradiktif dengan tradisi kultural, adat dan agama. Inilah peralihan budaya ke arah apa yang disebut sebagai “budaya consumer” dan peralihan masyarakat ke arah apa yang disebut sebagai “masyarakat consumer”, yang secara bersama-sama membentuk gaya hidup baru yang disebut “gaya hidup konsumerisme”. Celakanya ketika bangsa kita dilihat oleh bangsa asing, hanya sebagai *targét pasarnya*. Padahal jika bangsa kita menyadari akan kekuatannya, menghadapi *perang global*, seharusnya kitalah yang *menentukan pasar*, karena pemilik khazanah peradaban paling tidak sumber daya alam ada di Nusantara. Mari kita selalu mengingat bahwa yang terbentuk dalam globalisasi adalah *homogenisasi kebudayaan*, yang pada akhirnya khazanah itu penting. Inilah yang melatarbelakangi penulis fokus meneliti tentang sistem informasi pengetahuan lokal di Nusantara, yang salah satunya adalah kajian tentang ragam media komunikasi tradisional masyarakat tatar Sunda.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi etnografi dengan pendekatan kualitatif. Konkritnya bahwa fokus penelitian etnografi adalah pada keseluruhan perilaku dalam tema kebudayaan tertentu. Spradley menyebutkan bahwa “Ciri-ciri penelitian etnografi adalah holistik integratif, deskripsi mendalam, analisis kualitatif dalam rangka mendapatkan pandangan informan. Teknik pengumpulan data yang utama adalah obsevasi-partisipasi dan wawancara” (Spradley. 1987: ix).



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir tentang Bagaimana Masyarakat

Metode etnografi melihat interaksi antar individu dalam setting alamiah atau dengan penjelasan perilaku berdasarkan tema kebudayaan yang hidup dalam masyarakat di lokasi penelitian. “Fokus perhatian etnografi terletak pada apa yang ada dalam suatu masyarakat lakukan (perilaku), apa yang mereka bicarakan (bahasa) dan terakhir, pada apakah ada hubungan antara perilaku dengan apa yang seharusnya dilakukan dalam masyarakat tersebut dan sebaik apa yang mereka produksi atau mereka pakai sehari-hari (artefak)” (Purnomowulan, dkk. 2016:9).

Tehnik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, diskusi, *Focus Group Discussion* (FGD), serta rekonstruksi sederhana di lapangan (permukiman masyarakat Tatar Karang di desa Sindangkerta). Dengan metode ini diharapkan bisa memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media Kohkol di *Bihari*

Kohkol dalam kehidupan masyarakat Sunda, khususnya warga masyarakat yang mengaku dirinya berbudaya “Karang”, yaitu masyarakat Sunda yang secara geografis berada di wilayah Priangan Timur Selatan atau mereka menyebutnya “Pakidulan” adalah salah satu artefak budaya yang menjadi kebanggaannya. Tatar Karang begitulah dikenalnya, wilayah ini melingkupi daerah pesisir selatan Priangan antara Garut Selatan (Pameungpeuk, Miramare, Sancang dan Cibalong), Tasikmalaya Selatan dan Parigi (Pangandaran). Tetapi, kini sudah terpisah oleh administrasi pemerintahan, akan tetapi secara “batin” kehidupan budaya diantara mereka senantiasa terus terjalin dan berjalan. Hanya saja, secara *de facto*, yang masuk pada wilayah Tatar Karang *kiwari* hanya mencakup lima kecamatan di kabupaten Tasikmalaya antara lain; Cipatujah, Karangnunggal, Cikalong, Parung Ponteng dan Cibalong, dan *kiwari* maknanya semakin menyempit saja yaitu melingkupi; kecamatan Cipatujah dan Karangnunggal, dan bahkan ketika penelitian ini dilaksanakan wilayah Tatar Karang semakin sempit lagi jika diukur dari pengetahuan dan intergitas masyarakatnya, yaitu desa Sindangkerta lama (Sindangkerta, Kertasari dan Cikawungading) yang identik dengan wilayah Tatar Karang tersebut.

Kohkol téh dina kahirupan urang Pakidulan baheula, mibada ajen anu luhur, da kohkol téh mibanda rupa-rupa kagunaan, diantara mangrupa kadali wawaran anu sipat umum bisa kapamarentahan jeung kamasarakatan. Kadali téh nya di "Kentung Désa", kaasup urusan agama, jadi urusan masjid ogé baheula mah cukup wé dikadalikeun di Désa waé. (Awangga. 2015).

Di masa lalu kohkol dalam kehidupan orang Pakidulan, memiliki nilai yang tinggi, kohkol tersebut memiliki beragam kegunaan, diantaranya adalah kendali informasi yang bersifat umum baik pemerintah dan juga sosial kemasyarakatan. Komando informasi tersebut ada pada media yang disebut "Kentung Desa" atau kohkol. Termasuk urusan yang bersifat keagamaan, sehingga di masa lalu urusan masjid pun dikendalikan di Kantor desa melalui Kentungan Desa.

Awa Awangga seorang sesepuh masyarakat adat Tatar Karang, menyebutkan bahwa kohkol ini sangat banyak berperan dalam kehidupan di masyarakat Tatar Karang, baik formal maupun nonformal pemerintahan di setiap lembur (permukiman) masyarakat.

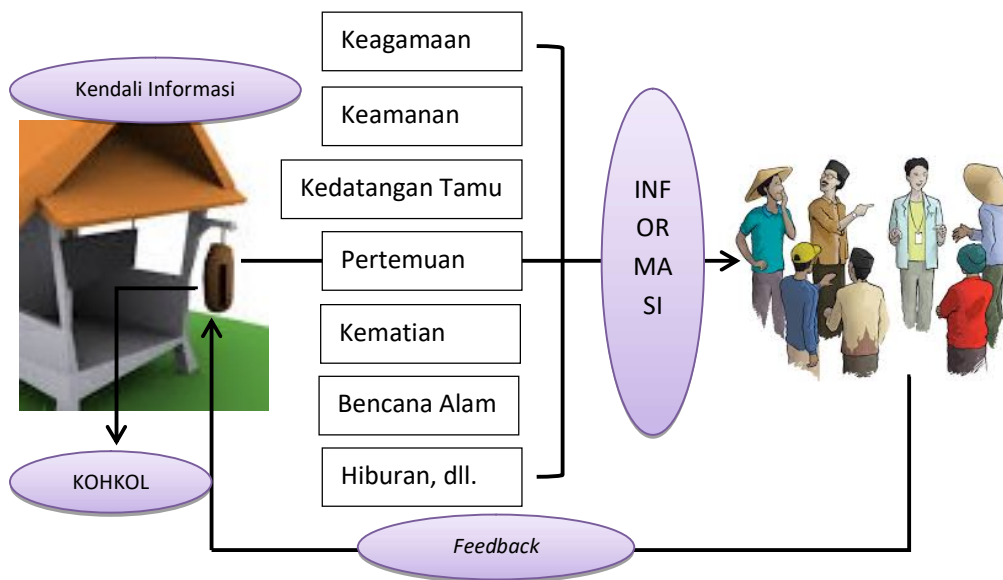
Sibarani mengatakan bahwa "kearifan lokal dimanfaatkan leluhur kita di Nusantara ini sejak dahulu untuk mengatur berbagai tatanan kehidupan secara arif....itu membuktikan bahwa kearifan lokal sebagai *local genius* mampu mengatur tatanan kehidupan" (Sibarani. 2014. 120-121). Persoalannya adalah menurut Awangga, "*bangsa urang sérab ku banda batur, padahal sanajan alus eta mah bada batur, barina can tangtu nyurup lamun dilarapkeun di urang*" (bangsa kita terpesona dengan milik bangsa asing, padahal walaupun bagus/hebat itu kan milik orang lain, belum tentu juga sesuai jika diadopsi oleh kita). Tentu ketika dasar kosmologinya berbeda maka ketidakcocokan pasti saja akan terjadi, sekalipun dipakakan, maka proses penyesuaian disana-sini harus dilakukan, sehingga akan memerlukan waktu yang panjang. Sementara globalisasi menuntut kita harus serba cepat dan tepat sasaran.

Ngokolakeun wawaran naon waétéh dilaksanakan ku petugas ronda di balé désa anu aya di puseur lembur. Nu mata ngaronda téh waktu harita mah campleng sapoé sapeuting(24 jam), ari sistimna téh sip, anu kabagi ku dua pola, nya éta; aya anu sip beurang jeung aya ogé nu sip peuting. Ronda beurang kagilirana téh saminggu sakali, tuluy ronda peuting mah kabagéannana téh sabulan sakali (Awangga.2015).

Manajemen informasi dilaksanakan oleh petugas ronda di balai desa yang berada di pusat kampung/permukiman. Sehingga ronda waktu itu full time (24 jam), dan sistemnya sip, yang terbagi menjadi dua pola, yaitu; ada yang bertugas siang hari dan ada yang bertugas di malam hari. Ronda di siang hari gilirannya hanya seminggu sekali, kemudian ronda malam kebagiannya hanya sebulan sekali saja.

Melihat pernyataan Awangga di atas, terlihat jelas bahwa media kohkol ini memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakatnya, sehingga manajemen dan tata kelola informasinya begitu tertib, dan yang menarik adalah sistem informasi media tersebut disepakati, dipahami dan dimengerti bersama. Kemudian dalam pelaksanaannya, menurut Awangga tidak terjadi disharmoni, malah sebaliknya, media kohkol ini berkembang menjadi media perekat anjang sono, kreatifitas (kerajinan) dan juga kesenian yang diujungnya justru melalui kohkol ini menunjukkan kualitas pemilik dari kohkol tersebut, baik pembuat, lingkungan dimana kohkol tersebut berada.

Di masa *bihari* kohkol dalam kehidupan sehari-hari Urang Sunda di Tatar Karang, dapat dilihat melalui gambar di bawah ini :



Gambar 1.2 Kohkol di *Bihari*

Dari gambar tersebut terlihat bahwa tatanan kehidupan secara arif diatur melalui media yang diciptakan dan disepakati yang tercermin dalam pola tindak masyarakat dari pemimpin, pelaksana dan mereka yang dipimpinnya. Tentunya ini bisa harmonis karena leluhur kita selalu menggunakan referensi asli mereka yang mejadi dasar pijakan, sehingga sesuatu yang mereka ciptakan dapat berdayaguna dalam kehidupannya.

1) Keagamaan

Urusan keagamaan di Tatar Karang Bihari informasi dikendalikan melalui “Kentung Desa”, baik yang urusan ketuhanan maupun kemasyarakatan. “...urusan masjid ogé baheula mah cukup wé dikadalikeun di Désa waé di kantung desa...” (Awangga. 2015). (urusan agama pun, dulu cukup dinformasikan melalui pemerintah desa melalui kantung desa). Pengajian mingguan, pengajian bulanan dan ritus-ritus keagamaan lainnya diinformasikan melalui satu pintu saja, sehingga menurut Awangga tidak pernah terjadi salah memahami informasi yang disampaikan, padahal informasi tersebut disampaikan hanya dengan simbol-simbol bunyi kentungan. Dengan demikian, mereka yang bertugas pun harus paham betul symbol-simbol kentungan yang akan diinformasikan. Pada masa itu, pamong pemerintah desa dibantu tokoh masyarakat (budayawan dan ulama) di moment-moment tertentu selalu menyampaikan tanda-tanda kentungan tersebut, yang disampaikan dengan cara menyenangkan. Setelah dianalisa dari penyampainnya tersebut dalam bentuk komunikasi persuasive.

Pentingnya media kentungan sebagai alat komunikasi, pengembangan TTG (teknologi tepat guna) pada masa bihari senantiasa dilakukan. Dibuktikan bahwa, terdapat perlakuan (tata cara) terhadap alat kohkol tersebut. Dari mulai pemilihan bahan kayu yang tepat, jenis perkakas yang tepat termasuk cara *ngasah* (menajamkan perkakas), hari pengambilan bahan dari mulai menebang, pembuatan sampai dengan kapan kohkol tersebut mulai digunakan, hat tersebut dilandaskan atas proses kimiawi kayu dan hasil suara (organology) yang dihasilkan.

2) Keamanan

Kentung desa merupakan informasi keamanan kampung yang sangat efektif. Apalagi Tatar Karang secara geografis disebelah selatan berbatasan langsung dengan samudra hindia, disebelah utara tanah berbukit, kemudian sejak dulu jarak yang cukup jauh dengan pusat pemerintah, sehingga mereka merancang pusat informasi dengan tingkat efektifitas tinggi, karena hubungannya dengan kebutuhan taktis lingkungan.

Kegunaan kohkol dalam wacana kewanaman diantaranya; 1) **informasi jadwal petugas ronda**,...*ngabéjaan kanu kabagéan ngaronda pohé harita, informasi ieu dipigawé ku pagawé désa...* (Awangga. 2015) (menyampaikan mereka yang pada hari itu bertugas ronda oleh petugas sebelumnya; 2) **memanggil mereka yang belum datang bertugas**,...*ngabéjaan kanu can datang mah, ku baladna maksudna anu tugas ngaronda*

poé harita anu kabeneran leuwih tiheula datang ka pos ronda(Awangga. 2015) (... memanggil mereka yang pada hari itu harus bertugas ronda tetapi belum hadir di kentung desa oleh petugas yang sudah datang...) 3) **Informasi tugas tambahan kepada petugas hari itu**,...*ngabéjaan lamun aya tugas anu sipatna penting, anu kudu dipigawé ku anu keur kabeneran tugas ngaronda poé harita.*(Awangga. 2015) (memberi tahu petugas di hari itu, ketika ada tugas tambahan yang bersifat penting dan harus dilaksanakan pada hari itu juga), 4) **informasi peralihan jaga malam**, ... *lamun bagéan soré, ngabéjaan jadwal ngaronda ka nu bagéan peuting* (Awanga. 2015) (informasi disampaikan oleh petugas yang bertugas di sore hari kepada mereka yang akan bertugas di malam hari). Cara menginformasikan kentungan peralihan“ *TONG, TONG – TONG, TONG, TONG...*” *Ieu pola takolan téh, terus diulang-ulang satungtung can daratang mah kanu dimaksudna*(Awangga. 2015) (pola kentungan ini terus diulang-ulang sampai mereka yang bertugas datang di kentungan desa).

3) Kedatangan Tamu

Ketungan kohkol dalam rangka menginformasi kedatangan tamu kepada; 1) pamong desa; dan 2) penduduk dilingkungan itu. dan pola kentungan pun dibedakan dengan pola kentungan pemerintahan dan pola kentung kemasyarakatan. Demikian bunyi kentungan: “ TONG, TONG, TONG – TONG, TONG, TONG...” terus diulang-ulang sampai orang yang dimaksud datang ke sumber informasi (kentungan desa) yang berada *di buruan desa* (pelataran bale desa).

“Pola kentrungan dina pola anu kadua ieu, fungsina masih sarua jeung nu ka hiji, nya éta, mibada sipat kapamaréntahan, bédana téh palebah anu ngabéjaannana, di dieu mah nu ngabéjaanna téh nya éta; anu kabeneran keur tugas ronda” (Awangga. 2015) pola kentungan pla kedua tersebut, fungsinya masih sama dengan pola pertama, yaitu memiliki sifat informasi pemerintahan, pembedanya adalah yang menginformasikannya adalah petugas yang sedang berjaga).Yang dimaksud memberi tahu Pamong Desa, ketika kebetulan beliau belum datang bertugas di kantor desa atau sedang dinas luar . pola kentung ini pun disampaikan manakala ada tamu ke desa yang bermaksud akan bertamu ke salah satu warga, tetapi tamu tersebut tidak tahu alamat warga tersebut. Tujuannya adalah, supaya pamong desa dan petugas ronda, mengetahui tamu tersebut, untuk mengantisipasi sesuatu yang tidak diharapkan.

4) Pertemuan

Kenapa kentungan kohkol dikaitkan dengan kegiatan pertemuan? Dalam kehidupan masyarakat Tatar Karang, ternyata “*gempungan*”, begitu mereka menyebutnya, istilah *gempungan* tersebut sepadan dengan pertemuan. Falsafah dari *gempungan* tersebut adalah upaya internalisasi *anjang sono atau silih anjangan* (silaturahmi, saling mengunjungi) . Ejawantah dari falsafah manusia Sunda yang “*hirup nu hurip*” (hidup yang bermanfaat untuk manusia lain dan sekalian alam) yang di sampaikan melalui metode komunikasinya urang Sunda yang disebut silih asih, sili asah, dan sili asuh (Suryalaga. 2009: 30).

“dipilemburan alam katukang mah, biasa sok aya gempungan anu sipatna rutin, aya mingguan, bulanan jeung taunan atawa aya ogé waktu-waktu husus anu sipatna penting, upamana; rék ngayakeun sukuran lembur, pangajian, jsb., utamana mah lamun aya masalah anu dianggap penting. Pait-paitna ditiap lembur sok aya waé ngayakeun gempungan antara sataun sakali mah.”(Awangga. 2015).

Di kampung, dahulu lazim diadakan pertemuan rutin, ada mingguan, bulanan dan tahunan dan ada juga waktu-waktu khusus yang penting sifatnya seperti; ketika akan mengadakan syukuran kampung, pengajian, dll. utamanya ketika ada permasalahan yang dianggap penting. Paling tidak satu tahun sekali di tiap kampung dilaksanakan pertemuan tersebut.

Kenapa urang Sunda Tatar Karang khususnya sangat mengutamakan “*babadamian*” (pertemuan-pertemuan yang sifatnya umum), tidak formal, di tempat diutamakan yang terbuka dan komunikasi lebih bersifat perusasif ? Suryalaga mengatakan bahwa menuju manusia Sunda yang utama adalah ketika ia sekalian mampu menapaki hidupnya dalam upaya internalisasi tujuan manusia Sunda yang “*ngertakeun bumi lamba*” (menjadi manusia yang rahmatan lil’alamin) dan “*kertana urang réa*” (menjadi manusia sosial yang mampu memimpin dengan arif dan bijaksana) (Suryalaga. 2009: 50). Dari semua itu adalah upaya melatih manusia yang “*surti*” (toleran, empati, sdj. Yang memberi sebelum diminta, memaafkan sebelum orang lain meminta maaf, dll.) sebagai penanda kualitas prima manusia Sunda. Dengan *gempungan* tidak sekedar silaturahmi tapi satu sama lain bisa saling toleran, empati dll menuju keharmonisan hidup yang silih

asih, yang silih asah dan yang silih asuh. Tindakan surti ini, diinternalisasi melalui gempungan-gempunan yang tersistem dalam ritus-ritus kehidupan mereka.

5) Kematian

Hal yang utama dari kentungan kohkol di masa *bihari* adalah untuk menginformasikan warga sekitar, ketika pada hari itu, salah seorang warganya telah meninggal dunia, menurut Awangga ketungan kohkol tersebut sangat efektif. *“Maklum nilai-nilai anu disimbulkeun ku sora-sora anu dihasilkeun tina kentungan kohkol téh kacida “dimaknaan sarua” boh kunu nakolna ogé kunu ngadéngéna*(Awangga. 2015).

Ketika kami mendengarkan apa yang diceritakan seseorang yang pernah mengalaminya, kami mendapatkan imajinasi bagaimana harmoninya sebuah “pesan” yang disampaikan *sang komunikator*petugas kentung desa dengan informasi yang diterima oleh *sang komunikan*, dari pengalaman yang dituturkan, kelihatannya pesan yang disampaikan yang komunikatornya terlembaga yaitu pemerintah desa melalui petugas kentungan desa, tidak terjadi gangguan-gangguan komunikasi yang berarti. Noise dan distorsi hamper tidak terjadi.

Bagaimana bunyi kentungan kohkol tersebut? Cara memukulnya seperti ini: “KURULUNG, KURULUNG, KURULUNG – TONG... TONG... TONG... TONG, TONG, TONG...” kemudian yang menjadi pencari/penanda menginformasikan tentang orang meninggal adalah, sebelum ketrungan tadi, diawali dengan bunyi kohkol yang ...NIHTIR... bahkan bisa diulang hingga tiga kalinya. Kelihatannya urusan orang meninggal termasuk yang diutamakan, sampai-sampai suara kentungannya pun dibuat pembeda.

6) Bencana Alam

Masyarakat Sunda termasuk juga masyarakat Tatar Karang, tahu betul kalau wilayah/kepulauan yang mereka tinggali memiliki potensi kebencanaan yang tinggi dan pengetahuan itu diwariskan dan waktu ke waktu. Sumber bencana tersebut salah satu yang utama adalah disebabkan oleh faktor alam termasuk desa Sidangkerta, selain memiliki panorama pesisir yang indah, wilayah seluas 2531 Ha ini memiliki potensi

kebencanaan yang tinggi, dari kontur permukiman yang berbukit yang dilewati jalur patahan, juga samudra hindia, abrasi, potensi gempa, angin barat dan lainnya sewaktu-waktu bisa terjadi.

Kedasaran akan potensi kebencanaan di lingkungannya, masyarakat tatar karang memiliki seperangkat kearifan lokal yang hingga saat ini bisa kita saksikan, diantaranya Tradisi Hajat Lembur yang digelar setiap 1 Muharam dengan tujuan untuk mengingatkan warga masyarakat untuk senantiasa bersyukur atas diberikannya kampung dengan sumber daya alam yang melimpah, wilayah dekat pesisir tapi alamnya yang subur dan mereka selalu diingatkan untuk senantiasa melakukan upaya komunikasi manusia dengan alam semesta melalui bimbingan agama yang dianutnya yaitu Islam. Tradisi Hajat Laut, dilaksanakan saban selesai pasang tahunan yang lamanya satu bulan, setelah itu dilaksanakan hajatan tersebut, dengan tujuan bersyukur atas datangnya ikan melimpah, karena setelah *gunur taunan* demikian mereka menyebutnya, hasil tangkapan ikan melimpah. Dan masih banyak yang lainnya yang sampai saat ini mereka laksanakan dan hayati.

Kesadaran atas kondisi lingkungannya yang memiliki potensi kebencanaan bencana, terkrystalisasi dalam enam aspek moral manusia Sunda yang dikenal dengan Konsép Sadrasa Kamanusaan (enam aspek nilai manusia sunda), yang menempatkan tentang Moral Manusia terhadap Alam (MMA) bukan manusia Sunda kalau dalam hidupnya menjadi manusia perusak bumi. Manusia perusak itu diibaratkan bangkai binatang paling hina dalam kebudayaan sunda yang disebut "lasun" yang berada di jarian (tempat pembuangan sampah). Kemudian orang Tatar Karang memiliki konsép yang disebut "*Narawang Kahareup*" yaitu sebuah ilmu pengetahuan orang karang dalam upaya memprediksi waktu di kemudian hari untuk sebuah perencanaan hidup dimasa akan datang, baik untuk mengetahui kebencanaan, pekerjaan dll.

Bagaimana caranya menginformasikan kebencanaan melalui kentungan kohkol tersebut? Kohkol di kentung dengan pola kentungan NIHTIR...sebanyak 9 x, itupun tidak akan berhenti sebelum warga dipastikan mengetahui ditandai dengan sudah banyaknya yang berkumpul di sumber suara, atau warga sudah berkumpul disekitar buruan rumah.

7) Hiburan

Kohkol pun berperan mengatur kehidupan masyarakat Tatar Karang dalam rangka “Kalangenan” (hiburan) yang sifatnya alami, maksudnya bukan hiburan yang bentuknya seni pertunjukkan. Kalangenan tersebut ada pada; 1) masyarakat petani; 2) masyarakat nelayan; dan 3) umum. Misalnya untuk umum yang identic adalah budaya “moro” sampai-sampai dalam tradisi moro ini terdapat tiga bagian moro yaitu; 1) *moro komplang*, 2) *moro popog*, dan 3) *moro komong*.

Bagaimana bentuk kentungan kohkol untuk menginformasikan bahwa hari itu akan dilaksanakan kegiatan moro? Pola kentungannya yaitu: NITIR TERUS..., *satungtung dianggap can cukup mah ngabéjaanana* (begitu seterusnya, sebelum dirasa cukup memberi informasinya).

8) Dll.

Media Kohkol di Kiwari

Awangga mengatakan bahwa “*lamun ngabadungan peran média komunikasi tradisional, beuki dieu beuki kaéréd ku média anyar, bari padahal éta nu anyar téh can tangtu fungsional ogé boga ajén anu luyu jeung masarakatna. Salah sahijina, kohkol anu kiwari geus ampir teu aya dikieuna*” (Awangga. 2015)(manakala memperhatikan peran media komunikasi tradisional, semakin kesini semakin terdesak oleh media baru, padahal yang baru belum tentu fungsional serta memiliki nilai yang sesuai dengan masyarakatnya). Padahal “yang keramat merupakan ikatan primordial masyarakat yang mempersatukan” (Sutrisno. 2005: 101). Edward Shils menyatakan bahwa “*secred center* merupakan unsur yang menyatukan. *Secred center* adalah fokus identitas kolektif masyarakat sekaligus *regula prima* masyarakat tersebut. *The secred* adalah sumber solidaritas rakyat” (Shils dalam Sutrisno. 2005: 101).

1) Kohkol sebagai Alat Komunikasi

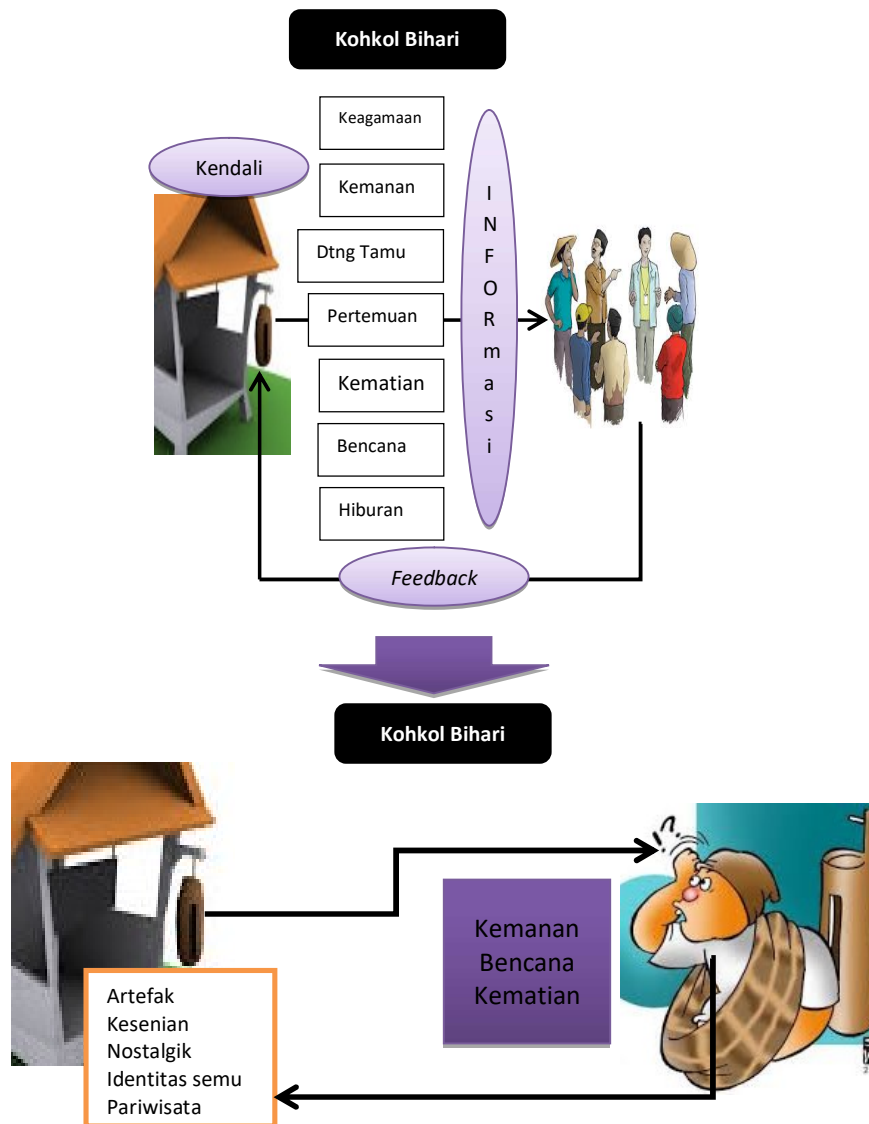
Keberadaan kohkol sebagai media komunikasi lingkungan sosial masyarakat tradisional tersingkirkan oleh hegemoni media baru yang sekuler dan profan, tidak terlepas berubahnya tata nilai dan cara pandang terhadap kohkol di masa *kiwari* yang sacral menjadi profan.

Nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga oleh orang atau kelompok orang serta dijadikan acuan tindakan maupun perngarti arah hidup. Di mana nilai ditumbuhkan dan dibatinkan? Lewat kebudayaan orang itu yang dihayatinya sebagai jagat makna hidup dan diwacanakan serta dihayati dalam jagat simbol (Sutrisno. 2005: 67).

Maka kohkol pun demikian adanya, karena tata nilai dan ekosistemnya sudah carut – marut, sehingga telah terjadi transformasi nilai. Kohkol terlahir dari masyarakat yang kolektivis, di *kiwari*, kebudayaan di dominasi oleh nilai-nilai yang individualis yang konsumtif . gaya hidup yang hedonism sehingga terjadi peralihan *budaya consumer* dan peralihan masyarakat yang *consumer*. Di *bihari* kebudayaan adalah perilaku, dan di *bihari* kebudayaan adalah industri.

Bagaimana transformasi kohkol dalam kehidupan urang Tatar Karang yang terjadi di *kiwari*? Tidak jauh berbeda dengan perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat yang lain. Hanya saja di Tatar Karang terdapat beberapa yang bertahan, dikembangkan, hilang, budaya baru, dll. perubahan-perubahan yang terjadi di dikarenakan berbagai perubahan sosial, diantaranya adalah :

- Perubahan dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern
- Pesatnya teknologi informasi dan komunikasi
- Terjadinya globalisasi
- Berubahnya alam
- Perubahan kosmologinya
- Dll.



Gambar 1.3 Perubahan Kohkol sebagai media komunikasi

Di *bihari* kebudayaan kohkol di Tatar Karang semakin termarjinalkan. Fungsi dan nilainya pun semakin melemah baik kuantitas maupun kualitas. Pengetahuan tentang falsifah kohkol-nya pun terbatas hanya di para sesepuh dan beberapa pemudanya saja. Dari tujuh fungsi kohkol di *bihari*, di *kiwari* hanya tiga fungsi, dan intensitas penggunaan kohkol-nya pun sangat rendah. Menurut Sukmana, pemudan tahun 1900-an, mengatakan bahwa sekitar tahun 1990-akhir, tradisi kohkol signifikan melemah,

dan pada tahun 2000-an fungsi kohkol tersisa tiga fungsi saja yaitu; keamanan, bencana dan kematian.

2) Tempat Kohkol dan Evolusi Kohkol

Seiring perkembangan jaman, di *bihari* “kentungan desa” yang berada di tengah-tengah pusat ibukota kampung/desa yang strategis dan memiliki “kemulyaan” menjadi tempat dimana kohkol diperankan. Di *kiwari* tempat kohkol pun telah mengalami berbagai perubahan, dari yang utama sampai “tiada” (secara fisik tidak ada tempat untuk kohkol disimpan), begitu pun di Tatar Karang yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kelokalannya.

	
<p>Bentuk atap saung kohkol mengalami beberapa perkembangan dari badak heuay, menjadi banyak</p>	<p>Tradisi Kohkol dimasjid pun hilang</p>
	
<p>Genting pun mengalam perkembangan dari mulai neggunakan Hateup dll.</p>	<p>Bangunan saung kohkol pun mengalam perkembangan dari mulai bilik sampai dengan tembok</p>

Gambar 1.4 Perubahan Kohkol sebagai media komunikasi

Industrialisasi kebudayaan dengan manufer hegemoni westernisasi mampu menjebol benteng pertahanan masyarakat Tatar Karang yang dianggap “*gogon tuhon*” (bersikukuh) terhadap pemertahanan kearifan lokalnya. Ekosistem tradisi kohkol pun ternyata porak-poranda dibuatnya. Tradisi kohkol salah satunya pelestari hutan dengan flora dan faunanya. Dengan mulai mudarnya yang sacral menjadi profane tersebut, kohkol hilang, menyebabkan pemertahanan kebun kayu, hutan adat, hutan lindung

serta hutan industry di sekitar Tatar Karang yang di masa bihari tertata dengan baik, kiwari tinggal cerita.

Dari perannya yang sacral, kini kohkol yang masih eksisi berubah menjadi profane, salah satunya adalah berfungsi untuk kesenian. Bentuk dan suara yang dihasilkan terus mengalami modifikasi.

PENUTUP

- Kohkol di *bihari* sangat memiliki peranan penting dan berdayaguna dalam kehidupan masyarakat Tatar Karang paling tidak dari mulai informasi keagamaan, keamanan, kedatangan tamu, pertemuan, kematian, bencana alam, hiburan, dll. dan;
- Kohkol di *kiwarimengalami* transformasi dari fungsi, nilai, seiring berubahnya ekosistem kebudayaan dari sacral yang kolektifis mejadi profane yang individualis. Kohkolhanya bermertamorposa menjadi tradisi lisan yang; artefak, nostalgik, identitas semu, pariwisata, dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati, Ipit Saedifier. 2010. *Komunikasi Teater Indonesia*. Bandung. Kelir.
- Pace, R. Wayne dkk. 2005. *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Terjemahan. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Pasaribu, I.L dan B. Simanjuntak. 1986. *Sosiologi Pembangunan*. Bandung. Tarsito.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*. Bandung. Widya Padjadjaran.
- Purnomowulan, N. Rinaju. 2016. "Revitaliasi Nilai-nilai Budaya Melalui Penerapan Babasan Paribasa dan Aksara Sunda dalam Pendidikan Informal dan Nonformal di Kabupaten Bandung". Laporan Penelitian (PUPT) Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi. Jatinnor. DRPMi Universitas Padjadjaran.
- Samson CMS. 2014. *Media Tradisional di Pakidulan: Sebuah Pendekatan Dokumentasi Budaya*. Tasikmalaya. Saung Budaya Tatar Karang.

- Samson CMS. 2013. :Kohkol dina Transformasi Budaya”. *Mangle* edisi Mei 2013.
- Spradley, James, P. 1987. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Suryalaga, Hidayat. 2009. *Kasundaan Rawayan Jati*. Bandung. Yayasan Nur Hidayah.
- Sutrisno, Mudji SJ. 2009. *Ranah-ranah Kebudayaan*. Yogyakarta. Kanisius.
- Sibarani, Robert. 2014. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta. Kanisius.
- Wawancara:
- Aki Awa Awangga. 2015. Saung Budaya Tatar Karang desa Sindangkerta kec. Cipatujah kab. Tasikmalaya.
 - Ajengan Sukmana. 2015. Taman Bacaan Masyarakat “Nusa Bentang” Tatar Karang Kp. Nusa Bentang Kedusunan Cisaan 1 desa Sindangkerta kec. Cipatujah kab. Tasikmalaya.